

**DESAIN KONSELING ISLAM *INDIGENOUS* DALAM PENANGANAN  
KETAKUTAN PADA TRADISI *KAS MAKANG KAMPUNG* DI DUSUN  
TAPINALU KABUPATEN (SBB)**

**SKRIPSI**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

**Oleh :**

**HAJAR DRUFALAM**

**NIM : 190205006**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) AMBON**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hajar Drufalam

NIM : 190205006

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : “Desain Konseling Islam Indegenous dalam Penanganan  
Ketakutan pada Tradisi Kas Makang Kampung di Dusun  
Tapinalu (Seram Bagian Barat)”

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar merupakan skripsi penelitian/karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan duplikat, tiruan, dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi penelitian ini dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Ambon, 03 Juli 2023  
Saya yang menyatakan,



**Hajar Drufalam**  
**NIM: 190205006**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul : ” Desain Konseling Islam *Indigenous* Dalam Penanganan Ketakutan pada Tradisi *Kas Makang Kampung* di Dusun Tapinalu Kabupaten Seram Bagian Barat ” oleh Saudari Hajar Drufalam NIM 190205006 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri Ambon, yang telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang dilaksanakan pada Senin tanggal 24 Juli 2023 M, Bertepatan dengan 05 Muharram 1445 H. Dan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dengan perbaikan.

Ambon, 24 Juli 2023 M  
05 Muharram 1445 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Moh. Yamin Rumra, M.Si**

Sekretaris : **H. Deny Yarusain Amin, MT**

Munaqisy I : **Hj. Ainun Diana Lating, M.Si**

Munaqisy II : **Sawal Mahaly, M.Pd**

Pembimbing I : **Dr. Ahmad Latukau, M.Sc**

Pembimbing II : **M. K. Ramdhany P.,M.Psi**

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
IAIN Ambon

**Dr. Moh. Yamin Rumra, M.Si**

NIP. 19620511993021001

**NOTA DINAS**

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
IAIN Ambon

*Assalamu'alaikum Wr. Wb...*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Desain Konseling Islam *Indegenous* dalam Penanganan Ketakutan pada Tradisi *Kas Makang Kampung* di Dusun Tapinalu (Seram Bagian Barat)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Hajar Drufalam  
NIM : 190205006  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Sebagaimana disarankan dalam ujian hasil penelitian pada tanggal 27 Juni 2023. Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon untuk diujikan dalam ujian skripsi.

Ambon, 5 Juli 2023

Menyetujui,

Dr. Ahmad Latukau, BA., M.Si  
(Pembimbing/Angota Penguji)

(.....)

M. K. Ramdhany Pelupessy, M. Psi  
(Pembimbing/Angota Penguji)

(.....)

Hj. Ainun Diana Lating, M. Si  
(Penguji/Angota Penguji)

(.....)

Sawal Mahaly, M. Pd  
(Penguji/Angota Penguji)

(.....)

## ABSTRAK

**Hajar Drufalam**, NIM 190205006. Dosen Pembimbing I Dr. Ahmad Latukau, BA., M.Si dan Pembimbing II M.K. Ramdhany Pelupessy, M.Psi : “Desain Konseling Islam *Indegenous* dalam Penanganan Ketakutan pada Tradisi *Kas Makang Kampung* di Dusun Tapinalu Kabupaten (SBB)”

---

Di dusun Tapinalu ada sebuah tradisi yang disebut *kas makang kampung*, *kas makang kampung* merupakan sebuah tradisi peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi yang sudah dilakukan secara regenerasi untuk tetap menjaga kearifan lokal masyarakat setempat. Ada sebuah efek negatif yang timbul dalam diri masyarakat dusun Tapinalu ketika proses *kas makang kampung* tersebut tidak dilaksanakan, efek tersebut berupa rasa ketakutan, keresahan, dan yang lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya ketakutan pada Tradisi *kas makang kampung* serta untuk mengetahui Desain konseling islam *indegenous* dalam penanganan ketakutan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan kajian pustaka. Subjek penelitian ini adalah kepala dusun Tapinalu, tokoh adat/tokoh agama, dan beberapa masyarakat dusun Tapinalu. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *Snowball Sampling*, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah menurut Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta digunakan pula *triangulasi*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor munculnya ketakutan terhadap tradisi *kas makang kampung* yaitu karena adanya keyakinan mendalam yang telah ada sejak dulu dan sudah melekat pada diri masyarakat, keyakinan tersebut berupa, akan muncul kejadian-kejadian buruk, seperti datangnya penyakit-penyakit, terjadinya bencana alam, dan lainnya apabila tradisi *kas makang kampung* tidak dilaksanakan. Sedangkan pada desain konseling islam *indegenous*, maka peneliti menemukan bahwa masyarakat menggunakan tradisi *kas makang kampug* ini sebagai bentuk dari konseling *indegenous* untuk mengatasi permasalahan mereka sendiri. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, dimana desain konseling islam *indegenous* dalam konteks penelitian ini hanya dapat diberikan untuk masyarakat di dusun Tapinalu saja dan tidak bisa di regeneralisasikan.

**Kata Kunci:** *Konseling, Kearifan lokal, Ketakutan*

## ***ABSTRACT***

**Hajar Drufalam**, NIM 190205006. Supervisor I, Dr. Ahmad Latukau, BA., M.Si and Supervisor II M.K. Ramdhany Pelupessy, M.Psi: "Design of Indigenous Islamic Counseling in Handling Fear in the *Kas Makang Kampung* Tradition in Tapinalu Hamlet (West Seram)"

---

In Tapinalu hamlet there is a tradition called *kas makang kampung*, *kas makag kampung* is a tradition inherited from our ancestors which is still preserved today. Traditions that have been carried out in a regenerative manner to maintain the local wisdom of the local community. There was a negative effect that arose in the Tapinalu hamlet community when the village cash process was not carried out, the effect was in the form of fear, anxiety, and others.

This study aims to find out the background of the emergence of fear in the *kas makag kampung* tradition and to find out the design of indigenous Islamic counseling in dealing with this fear.

This research is a qualitative research with a case study approach and literature review. The subjects of this study were the head of the Tapinalu hamlet, traditional/religious leaders, and several people from the Tapinalu hamlet. The sampling technique used is Snowball Sampling, the data used are primary data and secondary data collected through observation, interviews, documentation, and literature study. The data analysis used is according to Miles and Huberman namely data reduction, data presentation, drawing conclusions, and triangulation is also used.

The results of this study revealed that the factor that emerged was the fear of the *kas makang kampung* tradition, namely due to a deep belief that had existed for a long time and had been attached to the community, this belief was in the form of bad events, such as the arrival of diseases, natural disasters, and others if the *kas makag kampung* tradition was not carried out. Meanwhile, in the design of indigenous islamic counseling, the researchers found that the community used the *kas makang kampug* tradition as a form of indigenous counseling to overcome their own problems. There are limitations in this study, where the design of indigenous islamic counseling in the context of this research can only be given to people in Tapinalu hamlet and cannot be generalized.

**Keywords:** *Counseling, Indigenous, Fear*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya dari aksara Arab ke aksara Latin.

### A. Konsonon Tunggal

ARAB	NAMA	LATIN
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	S
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Dzal	Z
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh
ض	Dlod	DI
ط	Tho	Th
ظ	Zho	Zh
ع	'Ain	'
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Waw	W
ه	Ha	H
ء	Hamza	ˆ
ي	Ya	Y
ة	Ta (Marbutoh)	Ṭ

### B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya dalam vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (menoftong) dan vokal rangkap (diftong).

### C. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ---	<i>Fathah</i>	A
ِ---	<i>Kasrah</i>	I
ُ---	<i>Dammah</i>	U

Contoh:

مُنِيرَ : Munira

كَتَبَ : Kataba

ذَكَرَ : Zükira (Pola I) atau (Pola II) dan seterusnya.

### D. Vokal Rangkap

Lambang yang digunakan untuk vokal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf.

Tanda/Huruf	Tanda Baca	Huruf	
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	<i>Ai</i>	a dan i
وَ	<i>Fathah dan waw</i>	<i>Au</i>	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa

هَوَّلَ : Haula

### E. MAD

Mad atau panjang dilambangkan dengan harokat atau huruf, dengan transliterasi berupa huruf atau tanda.

Harokat dan Huruf	Tanda Baca	Keterangan	
اِي	<i>Fatha dan alif</i>	Ā	A dan garis panjang di atas
اِي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di atas
اُو	<i>Dammah dan waw</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qālla

لِي : li

رَسُول : Rasulallah

### F. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua macam:

1. Ta'Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasroh dan dammah, maka transliterasinya adalah /t/.
2. Ta'Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun maka transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti dengan kata yang memakai al serta bacaan keduanya terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.
4. Pola penulisan tetap 2 macam.

Contoh:

رومضة الاطفال	<i>Raudlatul athfal</i>
المدينة المنورت	<i>al-Madinah al-Munawwarah</i>

### G. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau taydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi dengan tanda syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّيْن	<i>Robbana</i>
نَزَّل	<i>Nazzala</i>

### H. Kata Sedang

Diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sedang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan bunyi dengan bunyinya /I/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti. Pola yang dipakai ada dua seperti berikut:

	Pola Penulisan	
التواب	<i>Al-tawwanu</i>	<i>At-tawwabu</i>
الشمس	<i>Al-syamsu</i>	<i>Asy-syamsu</i>

Diikuti huruf **Qomariyah**

Kata sedang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan aturan diatas dan dengan bunyinya.

	Pola Penulisan	
البديع	<i>Al-badi'u</i>	<i>Al-badi'u</i>
القمر	<i>Al-qomaru</i>	<i>Al-qomaru</i>

Catatan: baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariyah* kata sedang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung(-).

### I. Hamzah

*Hamzah* ditransliterasikan dengan opostrof namun. Namun hal ini hanya berlaku bagi *hamza* yang ditengah dan akhir kata. Apabila terletak diawal kata, *hamza* tidak dilambangkan karena dalam tulisanya ia berupa *alif*.

Contoh:

	<b>Pola Penulisan</b>
تأخذون	<i>Ta'khuzuna</i>
الشهداء	<i>Asy-syuhada'u</i>
أمرت	<i>Umirtu</i>
فاتي بها	<i>Fa'tibiha</i>

### **Penulisan Huruf.**

Pada dasarnya baik *fi'il isim*, maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dikaitkan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Penulis dapat menggunakan salah satu dari dua pola sebagai berikut:

<b>Contoh</b>	<b>Pola penulisan</b>
وان لهالهُوحيرالرازقين	<i>Wa innalaha lahuwa khairal-raziqin</i>
فاؤفوا الكيلوالميزان	<i>Fa aufu al-kaila wa al mizani</i>

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat Rahmat Allah SWT maka karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta dan terkasih Ayahanda Muis Drufalam dan Ibu Ria Wally yang dengan penuh kesabaran cinta dan kasih sayang tak terhingga yang senantiasa membesarkan, mendidik, merawat, memanjatkan do'a-do'a tulus, serta tanpa hentinya memberikan motivasi dan nasehat yang menjadi pengingat setiap langkah kaki dan harapan penulis.
2. Saudari-saudari saya yang tecinta dan terkasih Kartika Drufalam dan Rahmadani Drufalam, yang menjadi penambah semangat serta harapan kepada penulis.
3. Keluarga Besar Ayah dan keluarga besar Ibu yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis
4. Orang-orang terkasih saya Ustadzah Wahyuni Sammeng, S.Gz., M.Kes, Abang Sahrul Darwis S.Ag, Rukija Umagapy, Mihiarni Landencolibua, Nazma Iwan, Norsita, Amu Taslim, Zulviana Sukardin, Riska Sahrul, yang selalu kebersamai saya dan tanpa henti memberikan motivasi, nasehat, serta dukungan kepada penulis.
5. Program studi Bimbingan Konseling Islam, jurusan terbaik yang telah memberikan banyak motivasi dan cinta kasih serta mengajarkan penulis menjadi pribadi yang lebih baik dan peduli akan orang lain.

## MOTTO

**“Ya Allah, Aku berjalan dengan penuh keraguan dan kekhawatiran. Namun yang menjadikan diri ini tetap bergerak adalah keyakinan bahwa Engkau akan mempermudah setiap jalan yang didalamnya ada niat-niat baik. Karena itu, Aku menitipkan diriku dan segala urusannku pada-Mu”.**

**فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا**

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

**إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا**

*“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kekuatan, kemudahan, kelapangan, dan keteguhan hati yang ikhlas kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Allah, Putranya Abdullah, buah hatinya Siti Aminah, suritauladan seluruh umat manusia, yakni Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan para orang-orang sholeh terdahulu, semoga kelak kita mendapatkan Syafaat-Nya.

Skripsi ini berjudul “Desain Konseling Indegenous dalam Penanganan Ketakutan pada Tradisi *Kas makang kampung* di dusun Tapinalu (Seram Bagian Barat)” dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.

Tersusunnya dan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari peran serta dukungan dari kedua orangtua, keluarga, sahabat, teman-teman semua, yang telah memberikan bantuan materi maupun pikirannya, sehingga segala

kesulitan yang dihadapi dapat diatasi. Oleh karena itu penulis dengan penuh rasa hormat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Ambon, Bapak DR. Zainal A. Rahawarin, M.Si, Beserta Wakil-Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri Ambon
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Dr. Moh. Yamin Rumra, M.Si. Wakil Dekan I bidang akademik dan pengembangan lembaga, Dr. Arman Man Arfa, M.Pd.I. Wakil Dekan II bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, Dr. Burhanudin Tidore, M.Fil.I. Wakil Dekan III bidang mahasiswa dan kerjasama lembaga, Dr. Syarifuddin, M.Sos.I.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah periode 2016-2020 Mohammad Taib Kelian, M.Fil.I.
4. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Hj. Ainun Diana Lating, M.Si, dan Jumail, M.Pd, selaku sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Dr. Ahmad Latukau, BA., M.Si selaku pembimbing I, dan Muh. Kashai Ramdhani Pelupessy, M.PSi, selaku pembimbing II yang dengan senang hati dan senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Hj. Ainun Diana Lating, M.Si, selaku penguji I, dan Sawal Mahaly, M.Pd, selaku penguji II yang dengan hati dan senantiasa meluangkan

waktu dan tenaganya untuk menguji, memberikan kritik serta masukan dan bimbingan sehingga menjadi acuan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh Staf-staf Dosen, Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas ilmu dan pelayanan yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Kepada Unit Perpustakaan IAIN Ambon beserta stafnya
9. Teman-teman BKI angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu
10. Kepada semua orang yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tidak ada sempurna dalam sebuah karya, sebab kesempurnaan itu hanyalah milik Allah Azza Wa Jalla, dengan itu penulis berharap segala saran dan kritik yang diberikan dapat menjadi perbaikan-perbaikan yang mumpuni dimasa mendatang, sehingga nantinya karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi banyak orang. *Aamiin...!*

Ambon, 10 Juli 2023

Penulis

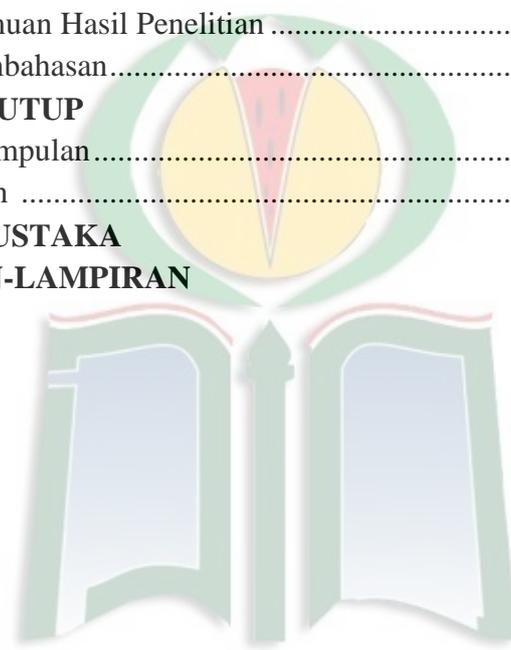


Hajar Drufalani  
Nim: 19020506

## DAFTAR ISI

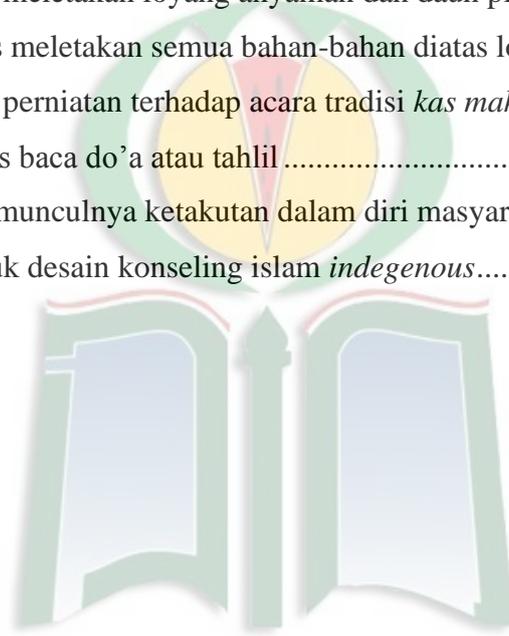
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANLITERASI.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xi
MOTTO .....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Defenisi Operasional.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
B. Kajian Teori .....	15
1. Konsep Tradisi <i>Kas makang kampung</i> .....	15
a. Makna Tradisi.....	15
b. Makna Tradisi <i>Kas makang kampung</i> .....	17
2. Konsep Ketakutan .....	19
a. Defenisi Ketakutan .....	19
b. Aspek-Aspek Ketakutan .....	21
c. Bentuk-Bentuk Ketakutan .....	23
d. Bentuk-bentuk Ketakutan .....	26
3. Konseling Islam Berbasis <i>Indegenous</i> .....	29
a. Defenisi Konseling Islam .....	29
b. Defenisi Konseling Islam Berbasis <i>Indegenous</i> .....	32
c. Tahap-Tahap Konseling Islam Berbasis <i>Indegenous</i> .....	34
d. Peran Pendekatan Konseling Islam Berbasis <i>Indegenous</i> dalam Penanganan Ketakutan .....	37

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39
B. Kehadiran Penelitian .....	39
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	39
D. Sumber Data.....	39
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	54
B. Temuan Hasil Penelitian .....	60
C. Pembahasan.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



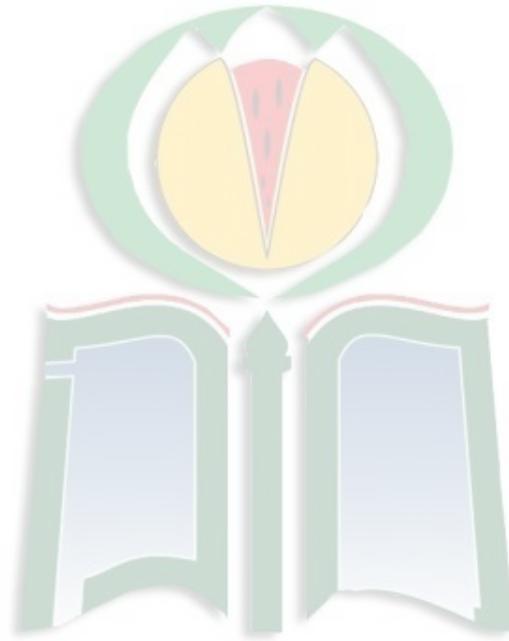
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses pengayaman loyang dari kulit gaba-gaba .....	45
Gambar 2 Proses menyiapkan beras kati .....	45
Gambar 3 Proses <i>Bagosok</i> dengan media telur ayam kampung .....	46
Gambar 4 Proses menyiapkan bahan dan alat tradisi <i>kas makang kampung</i> ...	46
Gambar 5 Proses membawa loyang berisi peralatan ke tempatnya .....	47
Gambar 6 Proses meletakkan cabang kayu sebagai penyanggah loyang.....	47
Gambar 7 Proses meletakkan loyang anyaman dan daun pisang diatas kayu....	48
Gambar 8 Proses meletakkan semua bahan-bahan diatas loyang .....	48
Gambar 9 Proses perniatan terhadap acara tradisi <i>kas makang kampung</i> .....	49
Gambar 10 Proses baca do'a atau tahlil .....	50
Gambar 11 Alur munculnya ketakutan dalam diri masyarakat.....	68
Gambar 12 Bentuk desain konseling islam <i>indegenuous</i> .....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Lembaran Observasi.....	ii
Lampiran 2. Hasil Wawancara Dengan Para Informan .....	iv
Lampiran 3. Gambar Hasil Dokumentasi.....	xv



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia memiliki keanekaragaman Tradisi dan Budaya yang sangat banyak di setiap daerah, sehingga membentuk adat dan karakter unik antara budaya daerah yang satu dan yang lainnya, yang menjadi sebuah identitas bagi suatu daerah tersebut. Keragaman budaya di Indonesia merupakan aset kultural dan kekayaan mahakarya karena merupakan warisan turun temurun dan tradisi yang perlu dijaga kelestariaannya. Tradisi dan Budaya adalah harta warisan yang apabila tidak ada kepedulian maka akan hilang atau di ambil negara lain. Perkembangan teknologi yang luar biasa cepat, masuknya budaya barat dan pengaruh globalisasi menjadi ancaman dan tantangan bagi budaya lokal, adat istiadat dan nilai-nilai tradisional. Tradisi lokal yang mempunyai nilai-nilai tradisional terhadap keberadaan suatu masyarakat masih sangat bisa di terima untuk dikembangkan menjadi nilai mahal suatu daerah, misalnya bahasa daerah, kesenian, tata cara adat, pengetahuan lokal, dan sistem pencaharian. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas. (Berger P.L. & Thomas Luckmann, L dalam kutipan Suci Prasasti).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Suci Prasasti, “*Konseling Indegenous dalam Masa New Normal*”, Widya Wacana: Jurnal Ilmiah, Vol 15. No 02, Agustus 2020, hlm 134, Tersedia di: <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/3996>. Dipublikasikan pada August 2020

Ada banyak sekali tradisi-tradisi yang masih di lestarikan sampai sekarang, salah satu tradisi tersebut yaitu tradisi *kas makang kampung* yang terdapat di dusun Tapinalu Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), *kas makang kampung* merupakan sebuah tradisi peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi yang sudah dilakukan secara regenerasi untuk tetap menjaga kearifan lokal masyarakat setempat. Tradisi *Kas makang kampung* sendiri jika dilihat dari prosesnya dapat diartikan sebagai suatu bentuk memberi jamuan kepada para penunggu (jin), namun oleh masyarakat di dusun Tapinalu tradisi tersebut di sebut dengan *Kas makang kampung*. Tradisi peninggalan ini diadakan 6 bulan sekali, yakni pada pergantian musim barat dan musim timur, yang diperuntukan untuk tetap menjaga sebuah hubungan antara masyarakat dengan para jin-jin yang di percaya merupakan penghuni pertama yang bertempat tinggal di dusun Tapinalu. Maka, untuk menjaga hubungan itu agar tetap terjalin dengan baik, masyarakat dusun Tapinalu melakukan sebuah ritual yang di namakan *Kas makang kampung* yang di persembahkan kepada para jin-jin tersebut.<sup>2</sup>

Tradisi *Kas makang kampung* juga memiliki ciri khasnya tersendiri, yaitu prosesnya di lakukan dengan cara baca do'a atau tahlilan, yang dilakukan di rumah tokoh adat atau tokoh agama, setelah proses tahlilan tersebut selesai dilakukan, maka akan dilaksanakan ritual yang di sebut *bagosok* dengan media telur ayam kampung, di peruntukan untuk anak-anak ataupun orang dewasa. Setelah itu, ada loyang bambu

---

<sup>2</sup> Sumber : Cerita Sejarah Tradisi “*Kas Makan Kampung* “ di Dusun Tapinalu, Seram Bagian Barat ), 31 Agustus 2022.

yang dilapisi daun pisang, didalamnya berisi peralatan sesajen yaitu, nasi setengah mentah berwarna-warni, telur ayam mentah, telur ayam rebus yang dibagi empat, daun siri, dan buah pinang, barulah setelah itu loyang tersebut akan diletakan ditempat-tempat yang sudah ditetapkan. Dalam proses peletakannya menggunakan media kayu yang memiliki tiga cabang untuk menyanggah loyang tersebut. Disamping loyang berisi sesajen tersebut, diletakan pula lampu pelita dan buah kelapa setengah muda dan telur ayam kampung dibawah loyang tersebut, biasanya dalam proses tersebut sesajen akan diletakan di tempat-tempat seperti di bagian air kali, ataupun disekitaran pantai atau laut.<sup>3</sup>

Tradisi ritual tersebut merupakan perwujudan pembentukan karakter jati diri masyarakat di dusun Tapinalu. Tradisi sesajen yang dijelaskan diatas menyangkut masalah kepercayaan, seperti kepercayaan akan adanya sesuatu yang dianggap mistis dan memiliki kekuatan ghaib, dengan melakukan persembahan dan berdo'a kepada Tuhan dengan cara tertentu, yaitu salah satunya dengan cara melakukan sesaji atau berdo'a melalui perantara yang di peruntukan hanya kepada Allah yang dijadikan sebagai sebuah nilai keagamaan yang tidak dapat dilepas pisahkan dari kehidupan masyarakat.

Selain itu, ada sebuah efek negatif yang timbul dalam diri masyarakat dusun Tapinalu ketika proses *kas makang kampung* tersebut tidak dilaksanakan, efek tersebut berupa rasa ketakutan, keresahan, dan yang lainnya. Kondisi ketakutan-

---

<sup>3</sup> Sumber: Pengamatan Proses *Kas Makan Kampung* di Dusun Tapinalu (Seram Bagian Barat),

ketakutan itu dapat ditunjukkan dengan perilaku yang berbeda-beda, seperti; masyarakat tidak berani beraktivitas seperti biasanya, masyarakat selalu merasa was-was, adanya perilaku masyarakat yang selalu merasa tidak tenang, setiap kali ada kejadian buruk masyarakat menjadi sangat resah, dan lainnya. Ketakutan tersebut muncul akibat adanya kejadian-kejadian berulang yang pernah terjadi di masa lalu/lampau. Sehubungan dengan itu, dalam teori Archetype Carl Gustav Jung (dikutip dalam Yulianti Ana), menjelaskan bahwa; Manusia sebagai sebuah kelompok makhluk, tidak sadar bahwa mereka memendam ketakutan. Maka, tanpa sadar pula, lahirlah mitologi sebagai ekspresi dari ketakutan manusia tersebut. Jung merumuskan sebuah teori “ketidaksadaran bersama” (*collective unconscious*). Ketidaksadaran kolektif menurut Jung, adalah sisa psikik perkembangan evolusi manusia, sisa yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang berulang selama banyak generasi. Menurut Jung, manusia zaman dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang pada hakikatnya tidak dapat dilepas pisahkan.

Jung juga menyatakan bahwa pengalaman manusia masa lampau, tanpa disadari, akan tetap berpengaruh pada manusia sekarang. Pengalaman manusia masa sekarang juga akan mempengaruhi manusia yang akan datang. Sejarah, bagi Jung adalah pengulangan pengalaman manusia. Melalui sejarah manusia mengetahui bahwa perang, penyakit, dan berbagai macam kemalangan terus-menerus mewarnai kehidupan manusia. Dengan demikian, pada hakikatnya manusia tidak pernah lepas dari penderitaan. Sementara itu, sejarah adalah pengulangan pengalaman yang

disadari sendiri oleh manusia. Seharusnya, dengan demikian manusia tahu apa yang pernah terjadi, dan dapat memperhitungkan dan mengawal apa yang akan terjadi. Kenyataannya, manusia tetap tidak mampu menghentikan penderitaan yang semenjak dahulu datang berulang-ulang. Namun, manusia tidak hanya diikat oleh kesadarannya sebagaimana yang tampak dalam sejarah. Manusia juga diikat oleh ketidaksadaran. Apabila ketidaksadaran ini selalu muncul kembali sejak zaman dahulu sampai sekarang, dan juga sampai waktu yang akan datang, ketidaksadaran ini merupakan ketidaksadaran bersama.<sup>4</sup>

Maka untuk menangani ketakutan yang muncul tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Konseling Islam berbasis *Indegenous*, sebagai sarana yang di harapkan dapat memberikan solusi dalam hasil penelitian nanti. Adapun objek yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini ialah masyarakat dusun Tapinalu, dimana informan kunci yang dipilih yaitu para tokoh adat dan tokoh agama yang memiliki peranan besar dalam proses Tradisi yang dilakukan tersebut. Dan ketakutan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah ketakutan masyarakat terhadap Tradisi *Kas makang kampung*, maksudnya ketakutan yang dirasakan masyarakat ketika para tokoh adat dan tokoh agama tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Konseling *indigenous* erat kaitannya dengan pemikiran, dan keyakinan-keyakinan dalam praktik tradisional suatu masyarakat, baik secara objektif maupun

---

<sup>4</sup> Yulianti Ana, “Mitos dan Realita dalam Saudara Sehati Karya Chitra Banerjee Divakaruni”, Jurnal Pendidikan, ISSN: 2085-0174.Vol. 4, No. 2, (Desember 2012 ) : hlm. 5

subjektif. Ruang subjektif berkaitan dengan keunikan klien sebagai individu, dan ruang objektif yaitu ruang yang berkaitan dengan struktur budaya di mana individu itu nasial (Ha Chong & Hung-Yi di kutip seminar prosiding Bimbingan Konseling). Konselor harus bersedia untuk belajar dan memiliki wawasan terkait model “penyembuhan” yang nasial dari masyarakat pribumi; paling tidak, konselor memfungsikan dirinya sebagai fasilitator untuk menyediakan dukungan sistem, dalam rangka “penyembuhan” masyarakat pribumi.

Konseling *indigenous* juga merupakan sebuah proses bantuan terhadap individu untuk menangani realitas dalam kehidupan sosial-kemasyarakatannya terkini, berdasarkan prinsip-prinsip dan praktik kehidupan, kepercayaan, cara berfikir, dan pengetahuan lokal; tempat individu itu tinggal dan/atau nasial. Teori *indigenous* ini mencakup unsur-unsur spiritual, emosi, mental dan fisik manusia yang menjadi satu kesatuan utuh yang diakui keberadaannya pada masa lalu, masa sekarang, dan untuk masa yang akan datang.<sup>5</sup>

Maka dari itu, Konselor/peneliti melibatkan dirinya untuk membantu klien berdasarkan nilai-nilai, kepercayaan, dan kebudayaan kliennya. Pertautan antara filosofi konseling dengan unsur-unsur objektif dan subjektif klien, *indigenous* mendorong tercapainya tujuan konseling yang lebih cepat. Hal ini agaknya cukup meyakinkan mengingat (Corey dalam kutipan Awaludin Ahya), telah menjelaskan

---

<sup>5</sup> Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling 2016. Padang, 19-20 Maret (2016), hlm. 3-5

bahwa penekanan spiritualitas dan unsur kebudayaan menjadi hal yang sangat penting dalam praktik konseling di masa yang akan datang.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dan melihat fenomena yang terjadi sekarang pada masyarakat di dusun Tapinalu, dimana masyarakat yang melaksanakan ritual tradisi *Kas makang kampung*, yang mengkaji manusia dalam perspektif keislaman tidak dapat dilepaskan dari konteks kearifan lokal itu sendiri, dengan mengadakan pendekatan Konseling Islam *Indegenous* maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“DESAIN KONSELING ISLAM INDEGENOUS DALAM PENANGANAN KETAKUTAN PADA TRADISI KAS MAKANG KAMPUNG DI DUSUN TAPINALU (SERAM BAGIAN BARAT)”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada:

- a. Latar belakang munculnya ketakutan terhadap *Tradisi Kas makang kampung* pada masyarakat di dusun Tapinalu (Seram Bagian Barat)
- b. Desain Konseling Islam *Indegenous* dalam penanganan ketakutan pada tradisi *kas makang kampung* di dusun Tapinalu (Seram Bagian Barat)

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

- a. Apa Faktor Sebab Munculnya Ketakutan terhadap Tradisi *Kas makang kampung* pada masyarakat di dusun Tapinalu itu muncul ?

---

<sup>6</sup> Awaludin Ahya, *Eksplorasi Dan Pengembangan Skala Qana'ah Dengan Pendekatan Spiritual Indigenous*. pISSN: 2301-8267 | eISSN: 2540-8291 Vol. 07, No.01 Januari 2019, hlm. 16.

- b. Bagaimana Desain Konseling Islam *Indegenous* dalam penanganan ketakutan tersebut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penelitian ini yaitu:

- a. Untuk Mengetahui faktor sebab munculnya ketakutan pada Tradisi *Kas makang kampung* di Dusun Tapinalu (Seram Bagian Barat)
- b. Untuk Mengetahui Desain Konseling Islam *Indegenous* dalam penanganan ketakutan pada tradisi *kas makang kampung* di dusun Tapinalu (Seram Bagian Barat).

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara Individual maupun secara praktek, yaitu:

1. Secara Individual
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas Ilmu pengetahuan kepada penulis sendiri dalam mengetahui tentang Bagaimana pendekatan Konseling Islam berbasis *indegenous* dalam penanganan ketakutan pada tradisi *kas makang kampung* di dusun Tapinalu (SBB)
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensii dan rujukan bagi penulis selanjutnya.

## 2. Secara praktek

- a. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi setiap orang, terkhususnya masyarakat di Dusun Tapinalu dalam membantu menangani masalah ketakutan pada tradisi *kas makang kampung*
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari usaha untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di fakultas ushuluddin dan dakwah pada umumnya, dan jurusan bimbingan konseling islam khususnya.

## F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan untuk lebih memudahkan dalam memahami judul proposal ini, maka penulis akan menjelaskan defenisi operasional terkait *Kas makang kampung* dari judul diatas, yaitu:

***Kas makang kampung***: merupakan sebutan untuk tradisi sesajen memberi makan tuan tanah atau Jin yang telah dilakukan secara turun-temurun yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat di dusun Tapinalu, dimana tradisi ini dipercaya dapat memberi manfaat bagi masyarakat, tradisi ini juga memiliki ciri khasnya tersendiri, yaitu dilakukan tiap 6 bulan sekali pada pergantian musim barat dan musim timur, dilakukan dengan cara-cara tertentu, seperti tahlilan, ada proses *bagosok* dengan media telur ayam kampung, lalu dilanjutkan dengan proses meletakkan sesajen pada tempat-tempat yang telah ditentukan, seperti di air kali dan di bagian pantai/laut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggabungkan dua jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus dan *Library Research* (Studi kepustakaan). Dua metode pendekatan tersebut dikalaborasi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam hasil penelitian, dimana setelah peneliti mendapatkan data-data yang menjawab rumusan masalah pertama melalui pendekatan studi kasus, kemudian peneliti mencari referensi-referensi yang mendukung untuk memberikan rancangan solusi pada rumusan masalah kedua

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci dimana peneliti sendiri yang berhubungan langsung dengan subjek dan melihat secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyesuaian hasil penelitian.

#### **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

- a. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, mulai tanggal 28 April 2023 sampai dengan tanggal 28 Mei 2023
- b. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tapinalu, Desa Luh, Kec. Huamual, Kab. Seram Bagian Barat (SBB).

#### D. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder:

##### 1. Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui teknik observasi terkait reaksi perilaku masyarakat sebelum acara proses tradisi *kas makang kampung* dilaksanakan, reaksi perilaku masyarakat pada saat proses *tradisi kas makang kampung* sedang berlangsung, dan reaksi perilaku masyarakat setelah proses tradisi *kas makang kampung* selesai dilaksanakan, lalu peneliti melakukan wawancara terkait dengan faktor munculnya ketakutan terhadap tradisi *kas makang kampung* dengan para informan yakni, Bapak kepala dusun 1 orang, Bapak tokoh-tokoh adat/agama 6 orang, dan masyarakat 4 orang, serta melakukan dokumentasi terhadap proses berjalannya tradisi *kas makang kampung* tersebut.

##### 2. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku (yaitu buku "*Kapita Selekta Bimbingan Konseling Islam*", "*Teologi Islam dalam Potret sejarah dan perkembangan pemikiran Mazhab Kalam*", "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", "*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*", dan "*Kontribusi Teori Humanistik Carl Rogers terhadap Bimbingan dan Konseling Islam*"), melalui jurnal-

jurnal (dalam jurnal Bimbingan konseling, jurnal Kreatif, jurnal Pendidikan, jurnal Studi Islami, jurnal Konseli, jurnal Studio Insomia, serta jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat) dan melalui penelitian terdahulu (penelitiannya Nurdin Dfinubun tentang “*Pemulihan mental model konseling indegenous dengan pendekatan transendent*”, penelitiannya Yuliana Ana, tentang “*Mitos dan realita dalam saudara sehati karya chitra banarje divakaruni*, Penelitiannya Ahya Awaluddin tentang “*Eksplorasi dan pengembangan skala qona’ah dengan pendekatan spiritual indegenous*, penelitiannya Samsul Arifin tentang “*Konseling indegenous berbasis pesantren*, penelitiannya Saripaini Maemunah tentang “*Indegenous counseling-Karakteristik spiritual dalam tradisi robo-robo pada masyarakat Kalimantan Barat*, serta penelitiannya Itsar Bolo Rangka tentang “*Konseling indegenous-Rekontruksi konseling di tengah keragaman budaya*”).

#### **E. Instrument penelitian**

##### **a. Observasi Pelibatan (pengamatan)**

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam untuk mengamati fenomena yang terjadi di dusun Tapinalu, maka peneliti menemukan adanya reaksi berbeda yang ditunjukkan oleh masyarakat, diantaranya yaitu:

1. Perilaku masyarakat sebelum acara proses tradisi *kas makang kampung* dilaksanakan

Dari hasil observasi yang dilakukan, maka peneliti melihat adanya reaksi perilaku masyarakat yang berbeda sebelum tradisi tersebut dilaksanakan, yaitu adanya ekspresi masyarakat yang merasa ketakutan, adanya ekspresi perasaan gelisah pada masyarakat, adanya perasaan tidak nyaman/was-was, serta adanya ekspresi perasaan yang merasa tidak tenang.

2. Perilaku masyarakat pada saat proses pelaksanaan tradisi *kas makang kampung* sedang berlangsung

Dari hasil observasi yang dilakukan, maka peneliti menemukan adanya reaksi perilaku masyarakat yang berbeda-beda yang ditunjukkan dengan, adanya reaksi masyarakat yang sangat antusias untuk ikut serta pada proses pelaksanaannya, ada pula reaksi perilaku masyarakat yang sekedar mendukung tetapi tidak ikut terlibat langsung pada proses pelaksanaannya, adapula reaksi perilaku masyarakat yang menganggap biasa saja dan tidak ingin ikut serta didalam proses pelaksanaannya, serta adapula perilaku masyarakat yang takut jika tidak ikut serta didalam proses pelaksanaannya.

3. Perilaku masyarakat setelah proses tradisi *Kas makang kampung* selesai dilaksanakan

Dari hasil observasi yang dilakukan, maka peneliti melihat bahwa pada saat proses tradisi tersebut selesai dilaksanakan, maka masyarakat menjadi lebih tenang, tidak ada lagi ekspresi masyarakat yang merasakan kegelisahan, tidak ada lagi reaksi perilaku masyarakat yang takut untuk beraktivitas dilaut

ataupun digunung, serta tidak ada lagi ekspresi perasaan resah dalam diri masyarakat.

#### 4. Proses pelaksanaan tradisi tersebut *kas makang kampung*

Dari hasil observasi yang dilakukan, maka peneliti menemukan bahwa tradisi *kas makang kampung* ini hanya dapat dilakukan oleh para petuah kampung atau para tokoh-tokoh, itupun tidak semua tokoh dapat terlibat secara penuh dalam prosesnya, seperti pada proses yang dianggap paling penting maka yang bisa melakukannya hanya beberapa tokoh yang dianggap mampu melakukannya.

#### b. Wawancara (Interview)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dengan memberikan beberapa item pertanyaan kepada kepala dusun Tapinalu 1 Orang, tokoh-tokoh (adat dan agama) sebanyak 6 Orang, serta masyarakat di dusun Tapinalu sebanyak 3 orang, yang terdiri dari:

1. Jika tradisi *kas makang kampung* tidak dilaksanakan Bagaimana pendapat Bapak?
2. Bagaimana perasaan Bapak ketika tradisi *kas makang kampung* ini sedang berlangsung?
3. Apa yang dirasakan Bapak dan keluarga ketika tradisi khas makang Kampung ini selesai dilaksanakan?

4. Bagaimana jika tradisi kasih makang Kampung ini dilaksanakan oleh orang lain selain para tokoh-tokoh Kampung, Contohnya seperti para pemuda dan lainnya?
5. Ketika tradisi *kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, Apa efek yang dirasakan oleh Bapak ?
6. Apakah efek dari tidak dilaksanakannya tradisi *kas makang kampung* ini dapat berpengaruh pada kehidupan bapak?
7. Apa ketakutan yang dirasakan oleh Bapak ketika tradisi *kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan?
8. Apakah efek dari ketakutan-ketakutan tersebut dapat berpengaruh pada diri Bapak?
9. Apakah ketika tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan, Bapak tidak lagi merasa ketakutan?
10. Apakah kejadian-kejadian yang disebutkan tersebut pernah menimpa dusun Tapinalu ini, dan Menurut Bapak seberapa penting tradisi *Kas makang kampung* ini harus dilaksanakan?

Dalam proses wawancara dengan para informan tersebut, maka peneliti menemukan adanya persamaan pendapat terkait faktor munculnya ketakutan, yaitu karena adanya keyakinan yang mendalam pada diri masyarakat yang telah ada sejak dulu, dimana keyakinan itu berupa suatu kepercayaan yang apabila tradisi *kas makang kampung* tidak dilaksanakan, maka ada dampak buruk yang akan menimpa masyarakat, berupa datangnya penyakit-penyakit, adanya bencana alam, dan kejadian

buruk lainnya. Dari kejadian buruk tersebutlah muncul rasa trauma dalam diri masyarakat hingga sekarang.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi terhadap:

Gambar 1. Ket: Proses pengayaman loyang untuk tempat meletakkan alat-alat yang digunakan dalam proses tradisi *kas makang kampung*, loyang ini terbuat dari kulit gaba-gaba mentah, kulit gaba-gaba ini diambil langsung oleh Bapak kepala dusun dan Bapak tokoh adat, kemudian kulit gaba-gaba tersebut dirakit membentuk persegi empat.



Gambar 2. Ket: Proses mengukur nasi yang disebut dengan *kati*, proses *kati* ini dilakukan dengan menggunakan media batok kelapa yang sudah dibersihkan, kemudian nasi dikur dengan disertai niat-niat tertentu untuk pelaksanaan tradisi *kas makang kampung*, proses *kati* ini dilakukan oleh Bapak tokoh Agama.



Gambar 3. Ket: Proses *bagosok*, proses ini dilakukan menggunakan media telur ayam kampung yang digosokkan diatas kepala sebanyak tiga kali, *bagosok* ini diperuntukan untuk semua orang, baik anak-anak maupun orang dewasa, proses ini dilakukan sebelum alat-alat sesajen di letakan pada tempatnya, proses *bagosok* dilakukan oleh Bapak tokoh-tokoh adat dan agama dengan tujuan agar terhindar dari penyakit-penyakit.



Gambar 4. Ket: Proses menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam acara tradisi *kas makang kampung*, yakni melakukan pewarnaan dengan mencampurkan pewarna makanan berwarna merah, hitam, dan kuning pada nasi setengah matang, lalu membagi telur menjadi tujuh potongan, menyiapkan daun siri, serta membuat gulungan tembakau menggunakan daun pisang kering. Proses ini dilakukan oleh Bapak-bapak tokoh adat.



Gambar 5. Ket: Proses menyiapkan bahan-bahan tradisi *kas makang kampung* oleh para tokoh-tokoh dan beberapa masyarakat, loyang tersebut akan diletakan pada tempat-tempat yang sudah ditentukan, yakni di bagian kaki gunung.



Gambar 6. Ket: Proses menanam kayu sebagai penyanggah loyang berisi peralatan tradisi *kas makang kampung*, kayu yang digunakan yaitu kayu turi yang memiliki bentuk empat cabang, kayu tersebut diambil oleh bapak tokoh adat kemudian ditanam oleh Bapak tokoh adat pula.



Gambar 7. Ket: Proses meletakkan loyang yang sudah dirakit, lalu diatas loyang tersebut akan dilapisi dengan daun pisang mentah sebagai tempat untuk meletakkan bahan-bahan tradisi *kas makang kampung*. Peletakan loyang ini dilakukan oleh bapak toko agama dan tokoh adat.



Gambar 8. Ket: Proses meletakkan bahan tradisi *kas makang kampung* diatas loyang yang sudah dilapisi daun pisang mentah dan disanggah oleh cabang kayu, bahan-bahan tersebut terdiri dari nasi setengah matang berwarna-warni yang dibagi menjadi tujuh bagian, lalu pada bagian-bagian tersebut di letakan nasi berwarna merah, kuning, hitam, dan putih. Dan pada tiap-tiap bagian nasi tersebut diatasnya terdapat telur ayam yang sudah dibagi-bagi menjadi tujuh bagian. Lalu pada bagian ditengahnya itu, nasi berwarna putih diletakan paling banyak dan diatasnya terdapat telur ayam utuh. Nasi-nasi yang berwarna-warni tersebut memiliki arti tentang kehidupan masyarakat yang dipenuhi banyak peristiwa. Proses meletakkan bahan-bahan tersebut diatas loyang dilakukan oleh bapak tokoh agama dan bapak tokoh adat.



Gambar 9. Ket: Proses *kas makang kampung*, dimana dalam proses ini dilakukanlah perniatan agar para makhluk halus datang untuk memakan *sesajen* yang sudah disiapkan tersebut. Proses ini hanya bisa dilakukan oleh beberapa tokoh saja yang dimana mereka mampu untuk melakukannya, sebab tidak semua para tokoh bisa melakukan perniatan tersebut. Perniatan ini dilakukan dengan tujuan agar para makhluk halus tersebut datang dan mengetahui bahwa tradisi *kas makang kampung* sedang dilakukan pada saat itu. Perniatan tersebut dilakukan dengan memegang loyang berisi peralatan tradisi dengan

posisi menghadap kearah gunung. Perniatan ini dilakukan oleh bapak Hasan selaku tokoh adat yang dipercayakan.



Gambar 10. Ket: Proses baca do'a atau tahlilan, pada proses para tokoh adat dan tokoh agama serta masyarakat berkumpul untuk melakukan baca do'a tolak bala secara bersama, proses ini dilakukan dirumah Bapak tokoh adat, baca do'a ini merupakan proses terakhir dari acara pelaksanaan tradisi *kas makang kampung* yang dilakukan tersebut. Dalam melakukan proses baca do'a disiapkan makanan-makanan yang terdiri dari kue waji, cucur, pisang goreng, nasi pulut, ayam kampung yang sudah dibakar, nasi putih biasa, dan telur ayam rebus, semua makanan tersebut diletakan diatas loyang kemudian ditutup dengan baskom lalu dilapisi dengan kain berwarna putih. Selain itu disamping loyang tersebut, diletakan air didalam gelas yang ditaruh diatas mangkok berisi air pula.



## F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan dengan menganalisis data sebagai berikut:

### a. Reduksi data

Berdasarkan hasil observasi terkait reaksi perilaku masyarakat terhadap tradisi *kas makang kampung*, dan wawancara terkait faktor munculnya ketakutan terhadap tradisi *kas makang kampung*, serta dokumentasi terhadap proses pelaksanaan tradisi *kas makang kampung*, yang peneliti dapatkan dilokasi penelitian, maka peneliti menemukan adanya jawaban-jawaban yang berbeda dari para informan dengan tujuan penelitian ini, maka itu peneliti melakukan reduksi data dengan memilah data-data kedalam bentuk yang lebih sederhana dengan menggunakan kalimat-kalimat yang lebih mudah dipahami, untuk kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian ini.

### b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka peneliti menyajikan data dengan menyederhanakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditemukan dilokasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, penyederhanaan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menerangkan tentang ekspresi dan reaksi masyarakat dari hasil observasi yang dilakukan. Lalu menyusun dan merangkum jawaban wawancara sesuai EYD, serta memberi keterangan pada tiap gambar dokumentasi yang diambil pada saat melakukan penelitian.

### c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion Drawing*)

Berdasarkan hasil observasi terkait reaksi perilaku masyarakat terhadap tradisi *kas makang kampung*, dan wawancara terkait faktor munculnya ketakutan terhadap tradisi *kas makang kampung*, serta dokumentasi terhadap proses

pelaksanaan tradisi *kas makang kampung*. Maka data-data tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Dimana, peneliti menarik kesimpulannya bahwa, faktor munculnya ketakutan terhadap tradisi *kas makang kampung* yaitu karena adanya keyakinan yang mendalam dalam diri masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *kas makang kampung* yang sudah ada sejak dulu, keyakinan tersebut berupa kepercayaan bahwa ada sebuah kejadian buruk yang akan menimpa masyarakat apabila tradisi *kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, kejadian-kejadian tersebut dapat berupa bencana alam, datangnya penyakit-penyakit dan sebagainya. Keyakinan-keyakinan tersebut kemudian melekat dalam diri masyarakat hingga sekarang.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Dimana teknik yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik observasi terhadap reaksi perilaku masyarakat pada tradisi *kas makang kampung*, lalu teknik wawancara terhadap faktor munculnya ketakutan pada tradisi *kas makang kampung*, serta teknik dokumentasi terhadap proses pelaksanaan tradisi *kas makang kampung*, lalu dari ketiga teknik tersebut peneliti memilah dan menyesuaikannya untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Peneliti menemukan sebuah kasus yang menarik terkait fenomena tradisi *kas makang kampung* di dusun Tapinalu, lalu setelah itu peneliti merencanakan

sebuah tema besar, lalu tema itu disempitkan lagi menjadi sebuah topik yang berjudul “Desain konseling Islam *indigeneous* dalam penanganan ketakutan terhadap tradisi *kas makang kampung* di dusun Tapinalu (Seram Bagian Barat).

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian selama satu bulan di Dusun Tapinalu, Kab. Seram Bagian Barat dengan cara melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi kepada para masyarakat dusun Tapinalu yang telah dipilih menjadi responden dalam penelitian ini. Lalu setelah itu peneliti mencari sumber-sumber referensi lain yakni pada buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu, serta skripsi-skripsi, untuk menambah referensi pada data sekunder.

c. Tahap Analisis Data

Peneliti menganalisis data berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan peneliti di lokasi penelitian, kemudian data tersebut disusun sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian.

d. Tahap Penyusunan Penelitian

Peneliti merangkum semua data-data yang telah di peroleh melalui tahap-tahap yang telah dilakukan yaitu dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka lalu dianalisis dan dirangkum dari berbagai referensi tersebut, yang dapat mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi munculnya ketakutan terhadap tradisi *kas makang kampung* di dusun Tapinalu yaitu adanya doktrinisasi terkait keyakinan yang ditanamkan orang tua-tua terdahulu, bahwa apabila tradisi *kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, maka akan ada dampak buruk yang menimpa dusun Tapinalu. Sehingga munculah faktor. Faktor trauma dipicu oleh adanya kejadian-kejadian buruk yang pernah menimpa masyarakat di masa lalu maupun dimasa sekarang, terjadinya kejadian-kejadian buruk tersebut bertepatan dengan tidak dilaksanakannya tradisi *kas makang kampung*, sehingga timbul rasa takut dalam diri masyarakat apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan.
2. Adapun desain Konseling Islam *Indegenous* dalam penanganan ketakutan tersebut yaitu, dimana peneliti menemukan bahwa masyarakat memiliki teknik konseling sendiri untuk mengatasi permasalahan yang mereka alami, dan teknik tersebut berbasis *indegenous* yakni pelaksanaan tradisi *kas makang kampung*. Dalam menyelesaikan ketakutan akibat rasa trauma yang mereka alami pasca kejadian buruk yang pernah menimpa, dan teknik konseling *indegenous* yang mereka lakukan memiliki keterkaitan

dengan teknik konseling islam, dimana nilai-nilai yang ada didalamnya itu berupa adanya ikhtiar yang dilakukan masyarakat untuk menuju ketetapan takdir, serta adanya pengharapan dan kepasrahan kepada Allah sebagai Tuhan yang maha Esa.

3. Pada teknik bimbingan konseling Islam dan teknik bimbingan konseling *indegenous* keduanya sama-sama membantu klien untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dialami, dan agar klien mendapatkan ketenangan dalam hidupnya. Namun, dalam teknik bimbingan konseling Islam, pemberian bantuan lebih mengarah pada nilai-nilai ajaran Islam yang erat kaitannya dengan sumber-sumber keagamaan, dimana dalam membantu klien menyelesaikan permasalahannya, konselor mengajak klien untuk mendekati diri kepada Tuhan. Sedangkan Bimbingan konseling *Indegenous*, lebih mengarah pada pemberian bantuan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat setempat. Dimana dalam menyelesaikan permasalahan klien, konselor menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang ada tersebut.
4. Terdapat kelemahan pada desain konseling Islam *indegeneos* yang dijelaskan diatas, dimana tradisi *kas makang kampung* sebagai teknik bimbingan konseling Islam berbasis *indegenous* hanya khusus untuk masyarakat di dusun Tapinalu saja dan tidak bisa digeneralisasikan.

## **B. Saran**

Adapun saran dari peneliti untuk penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat dusun Tapinalu

Diharapkan bagi masyarakat agar sekiranya lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah dengan meyakini bahwa semua kejadian-kejadian yang terjadi adalah bentuk pelajaran bagi kita manusia, agar selalu senantiasa menjadi makhluk yang taat kepada Tuhan yang maha Esa.

2. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan lebih luas dan lebih dalam lagi mengenai teknik konseling Islam *indigenous* ini, karena dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian terkait faktor munculnya ketakutan serta bagaimana cara untuk menanganinya melalui desain Konseling Islam *indegenous*. Namun, kehadiran peneliti bersifat abstrak, karena disini konselor hanya sebagai fasilitator untuk memfasilitasi keadaan yang baik di masyarakat secara terus menerus dan tidak mengintervensinya secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al -Quran Surat Al-Baqaeah:155, "*Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*", Departemen Agama RI, (PT. Toha Putra, Semarang, 2007).
- Amin, Wildan Rijal. "*Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu*", Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat Vol 14. No. 2 (2017).
- Arifin Zainal, "*Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Arifin, Samsul. "*Konseling Indigenous Berbasis Pesantren: Teknik Perubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren.*" Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan Vol,7. No.1 (2013)
- Arikunto Suharismi, "*prosedur penelitian suatu pendekatan praktit*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)
- Awaludin, Ahya." *Eksplorasi Dan Pengembangan Skala Qana'ah Dengan Pendekatakan Spiritual Indigenous*". pISSN: 2301-8267 | eISSN: 2540-8291 Vol. 07, No.01 Januari 2019.
- Bahy, Edigius Frederik. "*Pengaruh Rasa Takut dan Tidak Percaya Diri Siswa Belajar di SMP Se-Kecamatan Witihama*" (Diss.Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017).
- Bukhori Baidi, "*Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*", Jurnal Bimbingan Konseling Islam, ISSN: 1907-7238, E-ISSN: 2477-2100, Vol. 05, No. 01, (Juni 2014 ).
- Difinubun, Nurdin. "*Pemulihan Mental Model Konseling Indigenous Dengan Praktik Transendent Kepada Masyarakat Dusun Kelapa Dua*

*Kecamatan Kairatua Kabupaten Seram Bagian Barat Pasca Gempa 26 September 2019*". Diss. IAIN Ambon, 2020.

Effendi Ridwan Muhammad, *"Teologi Islam (Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam)"*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021).

Herdina Mega, *"Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian"*, Jurnal Studio Insomia, ISSN: 2088-6306. Vol. 01, No. 02, (Oktober 2013 ).

Isnaeni Harid , *"Terapi Mengatasi Ketakutan dalam Menghadapi Kematian Menurut Ibnu Maskawih"*, (2009).

Kamisatuddhuha, *"Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur'an (Solusi Terhadap Fenomena Takut Menikah)"*, (2021).

Kusnawan Aep, dkk *" Kapita Selektta Bimbingan Konseling Islam"*, (Cet.1- Malang: Intelegensia Media, 2022), HLM.334

Lubis Azwar M. Syu kri, *" Konseling Islam dan Kultur Pesantren"* , urnal Bimbingan Idrak, Vol. 01, No. 02, (Juli 2019).

Majid Nadzirotul Alfi, *"Teknik Desensitasi Sistematis Melalui Sholawat Wahidiyah untuk Mengatasi Fobia Sirene Ambulan pada Seorang Remaja di Desa Kendal Kec. Kendal Kab.Ngawi"*, (2020).

Maullasari Sri, *"Indegenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin As An Intervention Based On Local Wisdom In Pati Regency"*, Jurnal Counselee, Vol. 01, No. 01, (Juni 2021 ).

- Mu'awanah, Elfi. "*Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*". Padang, 19-20 Maret 2016
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Mulyasa Dedy, "*Metode penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*", (Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Maarif, Samsul. "Being a muslim in animistic ways." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 52, No. 01 Tahun 2014.
- Nur Riska Aditya, "*Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di Pondok Pesantren Hidayatullah Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu*", (2018).
- Prasasti, Suci. "*Konseling Indigenous dalam Masa New Normal*." *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, Vol.15, No. 2, Tahun 2020.
- Prayitno dan Anti Erman . "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*". (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).
- Raharjo Mudjia, "*Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*", ( 2017).
- Rangka, Itsar Bolo. "*Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya*." *Optimalisasi Peran Konselor Melalui*

*Pemanfaatan Berbagai Pendekatan Dan Terapi Dalam Pelayanan Konseling*”, (2016).

Ratu, B. (2015). “*Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling*”, Jurnal Kreatif, Vol.17, No 03.

Saripaini, Saripaini. “*Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat.*” Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 17.2 (2021)

Siswadi G. A, “*Dualitas Harapan dan Ketakutan di Dalam Hidup Manusia: Sebuah Telaah Filosofis*”, Jurnal Filsafat Agama Hindu, Tersedia di :<http://ejournal.iahntp.ac.i/indeks.php/WK>. e-ISSN : 2797-3603, Vol, 13, No. 1 (2022).

Srihastuti M.M, dan W.S Winkel, “*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*”

Sugiyono, “*Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*”. (Bandung, Alfabeta, 2009).

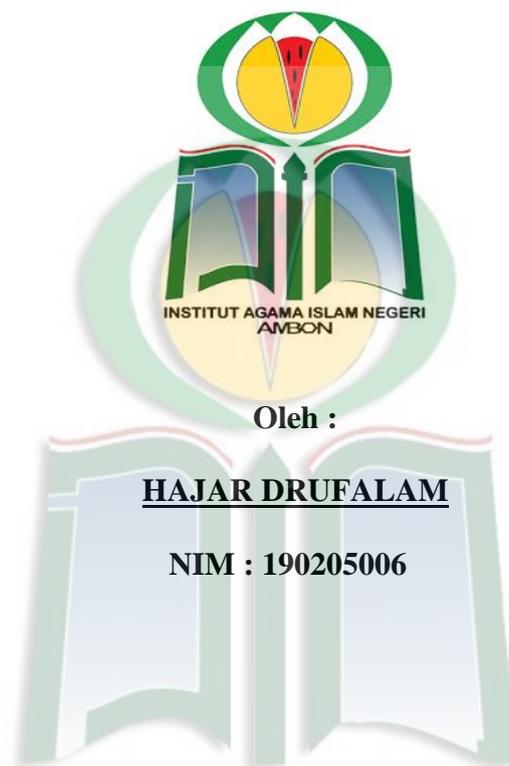
Sanyata Sigit, “*Paradigma Konseling Berperspektif Gender Pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga*”. INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 6, Nomor.1( 2017).

Yuliati, Ana. “*Mitos dan Realita Dalam Saudara Sehati Karya Chitra Banerjee Divakaruni*”. Jurnal Pendidikan, Vol. 4, No .2, Tahun 2012.

Vitisvinivera fajar, “*Kontribusi Teori Humanistik Carl Rogers terhadap Bimbingan dan Konseling Islam*”. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2007).

**DESAIN KONSELING ISLAM *INDIGENOUS* DALAM PENANGANAN  
KETAKUTAN PADA TRADISI *KAS MAKANG KAMPUNG* DI DUSUN  
TAPINALU (SERAM BAGIAN BARAT)**

**ALAT UKUR**



Oleh :

**HAJAR DRUFALAM**

**NIM : 190205006**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) AMBON**

**2023**

## DAFTAR ISI

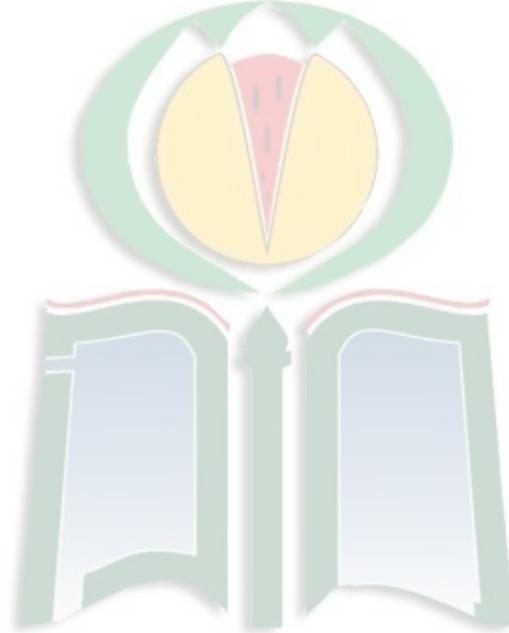
**Halaman Judul**

**Daftar Isi ..... i**

**Pedoman dan Hasil Observasi ..... ii**

**Pedoman dan Hasil Wawancara..... iv**

**Hasil Bukti Dokumentasi..... xv**



**LAMPIRAN I :HASIL LEMBARAN OBSERVASI**

No.	Indikator observasi Perilaku Masyarakat	Kualifikasi		
		Ya	Tidak	
1.	Perilaku masyarakat sebelum acara proses pelaksanaan tradisi <i>kas makang kampung</i> dilaksanakan			
	a. Adanya reaksi perilaku takut	✓		
	b. Adanya reaksi perilaku gelisah	✓		
	c. Adanya reaksi perilaku tidak tenang	✓		
	d. Adanya reaksi perilaku tidak aman	✓		
2.	Perilaku masyarakat pada saat proses acara tradisi <i>kas makang kampung</i> sedang berlangsung			
	a. Adanya reaksi perilaku masyarakat yang sangat mendukung	✓		
	b. Adanya reaksi perilaku masyarakat yang tidak mendukung		✓	
	c. Adanya reaksi perilaku masyarakat yang antusias mengikuti proses tradisi <i>kas makang kampung</i>	✓		
	d. Adanya reaksi perilaku masyarakat yang merasa biasa saja	✓		
3.	Perilaku masyarakat setelah acara proses tradisi <i>kas makang kampung</i> selesai dilaksanakan			
	a. Adanya reaksi perilaku masyarakat yang tidak lagi merasa ketakutan	✓		

	b. Adanya reaksi perilaku masyarakat yang lebih leluasa dalam beraktivitas	✓	
	c. Adanya reaksi perilaku masyarakat yang lebih tenang	✓	
	d. Adanya reaksi perilaku masyarakat yang merasa lebih aman	✓	
<b>4.</b>	Proses berjalannya tradisi <i>kas makang kampung</i>		
	a. Prosesnya dilakukan oleh para petuah kampung	✓	
	b. Prosesnya dilakukan oleh orang lain selain petuah kampung		✓
	c. Pelaksanaannya didukung oleh masyarakat	✓	
	d. Prosesnya diikuti oleh seluruh masyarakat		✓

## LAMPIRAN II : HASIL WAWANCARA

### Informan 1

Nama : Bapak Yadin Warang

Usia : 56 Tahun

Status : Kepala dusun

Waktu dan tempat wawancara : Pada hari sabtu / 29 april 2023, dikediaman informan

Pertanyaan wawancara:

1. Jika tradisi *kas makang kampung* tidak dilaksanakan Bagaimana pendapat Bapak?  
"Menurut saya tradisi ini tidak bisa tidak dilaksanakan karena ini sudah merupakan tradisi yang telah ada sejak lama jadi mau tidak mau harus tetap kita laksanakan kalau tidak akan ada sesuatu bahaya yang pasti akan terjadi dan itu kita yakini secara bersama"
2. Bagaimana perasaan Bapak ketika tradisi *kas makang kampung* ini sedang berlangsung?  
"Tentunya ada perasaan senang karena tidak ada lagi hal-hal yang mengganjai di hati kami Dan hati masyarakat di Dusun tapinalu ini"
3. Apa yang dirasakan Bapak dan keluarga ketika tradisi khas makang Kampung ini selesai dilaksanakan?  
"Perasaan menjadi lebih tenang, dan tidak ada lagi perasaan takut dan was was akan terjadinya kejadian-kejadian buruk yang akan menimpa"
4. Bagaimana jika tradisi kasih makang Kampung ini dilaksanakan oleh orang lain selain para tokoh-tokoh Kampung, Contohnya seperti para pemuda dan lainnya?  
"Tentu saja tidak bisa, tradisi ini hanya bisa dilaksanakan oleh para tokoh-tokoh kampung, karena ada hal-hal yang menjadi inti dari pelaksanaan tradisi ini, dan itu hanya bisa dilakukan oleh para tokoh"
5. Ketika tradisi *kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, Apa efek yang dirasakan oleh Bapak ?  
"Adanya perasaan takut dan gelisah, ditambah dengan trauma-trauma yang selalu terbayang-bayang ketika tradisi ini tidak dilaksanakan"
6. Apakah efek dari tidak dilaksanakannya tradisi *kas makang kampung* ini dapat berpengaruh pada kehidupan bapak?  
"Iya tentu saja sangat berpengaruh, karena kita jadi takut beraktivitas di gunung, sebab khawatir akan ada bahala yang akan menimpa"

7. Apa ketakutan yang dirasakan oleh Bapak ketika tradisi *kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan?  
 "Ketakutan-ketakutan akan adanya kejadian-kejadian buruk yang akan menimpa dusun Tapinalu lagi, dan ketakutan itu dapat berbentuk perasaan was-was, gelisah, apalagi saya sebagai kepala dusun yang bertanggung jawab untuk masyarakat disini, tentu saja ada perasaan-perasaan tak menentu muncul dalam diri saya"
8. Apakah efek dari ketakutan-ketakutan tersebut dapat berpengaruh pada diri Bapak?  
 "Tentu saja berpengaruh, karena ketika perasaan takut itu muncul saya menjadi susah tidur, terbayang-terbayang selalu kejadian buruk yang pernah menimpa kita pada tahun-tahun yang sudah lalu"
9. Apakah ketika tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan, Bapak tidak lagi merasa ketakutan?  
 "Iya, ketika selesai kita laksanakan tradisi ini, kita sudah tidak lagi merasa terlalu takut, kita juga sudah beraktivitas seperti biasanya, dan apabila ada kejadian-kejadian yang tidak kita inginkan, kita serahkan semuanya kepada Allah, yang penting kita sudah selesai melaksanakan kewajiban atas tradisi tersebut, intinya tradisi ini merupakan ikhtiar yang kita lakukan, selanjutnya kita serahkan kepada Allah atas segala takdir yang di tentukan"
10. Apakah kejadian-kejadian yang disebutkan tersebut pernah menimpa dusun Tapinalu ini, dan Menurut Bapak seberapa penting tradisi *Kas makang kampung* ini harus dilaksanakan?  
 "Tentunya pernah kita alami, contohnya kemarin kita terlambat melaksanakan tradisi ini, hasilnya ada masyarakat-masyarakat yang meninggal dalam waktu yang berdekatan dan tidak wajar, dan orang-orang tua kita terdahulu pun selalu menyatakan hal yang sama, dan tradisi ini Sangat penting, karena sudah menjadi kebiasaan kita masyarakat yang bertempat tinggal di dusun Tapinalu ini"

## **Informan 2**

Nama : Bapak Hasan Sampulawa

Usia : 54 tahun

Status : Tokoh Adat

Waktu dan tempat wawancara : Pada hari sabtu / 29 april 2023, dikediaman informan

Pertanyaan wawancara:

1. Jika tradisi *Kas makang kampung* tidak dilaksanakan, bagaimana pendapat Bapak?

"Menurut saya, jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan berbahaya bagi dusun Tapinalu"

2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dan keluarga ketika tradisi *Kas makang kampung* ini sedang berlangsung?  
"Ada perasaan tenang dan kurangnya rasa takut akan kejadian-kejadian buruk yang akan terjadi"
3. Apa yang dirasakan Bapak setelah tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan?  
"Yang pastinya, tidak ada lagi perasaan was-was dan gelisah sebab kita sudah lebih leluasa untuk beraktivitas mencari hidup di gunung ataupun di laut"
4. Bagaimana jika tradisi *Kas makang kampung* ini dilakukan oleh orang lain selain petuah kampung, seperti para pemuda?  
"Tradisi ini merupakan tradisi sangat penting, yang tentunya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, hanya orang-orang tertentu sajalah yang bisa melaksanakan tradisi ini, karena jika tradisi ini salah dilakukan sesuai proses-prosesnya, maka hasilnya akan sangat fatal bagi kita semua tentunya"
5. Ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, apa efek yang dirasakan oleh Bapak?  
"Iya efeknya itu tadi, perasaan menjadi gelisah, takut, dan selalu ada bayang-bayang kejadian buruk yang pernah menimpa kita sebelumnya"
6. Apakah efek dari tidak dilaksanakannya tradisi *Kas makang kampung* ini berpengaruh pada kehidupan Bapak?  
"Iya sangat berpengaruh, karena efek dari perasaan-perasaan gelisah itu membuat kita menjadi takut beraktivitas di gunung maupun dilaut, sedangkan kita ini hidup dari hasil bertani dan melaut, jadi tentunya hal tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan kita semuanya disini"
7. Apa ketakutan yang dirasakan oleh Bapak ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan?  
"Takut jangan sampai ada penyakit-penyakit yang datang, takut akan adanya kejadian-kejadian buruk yang tidak kita inginkan, seperti banjir, longsor, dan sebagainya"
8. Apakah efek dari ketakutan tersebut berpengaruh pada diri Bapak?  
"Iya sangat berpengaruh tentunya, karena ketika merasa takut kita teringat lagi bayang-bayang kejadian dulu dan itu membuat kita sulit beraktivitas seperti biasanya"

9. Apakah ketika tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan, Bapak tidak lagi merasa ketakutan?

"Iya, pelaksanaan tradisi inikan adalah sebagai bentuk ikhtiar kita masyarakat disini, adapun kelanjutannya kita serahkan kepada Allah, dan ketika selesai kita laksanakan tradisi ini, kita merasa lebih tenang dan tidak lagi merasa was-was akan datangnya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan bersama"

10. Apakah kejadian-kejadian yang disebutkan tersebut pernah menimpa dusun Tapinalu ini, dan Menurut Bapak seberapa penting tradisi *Kas makang kampung* ini harus dilaksanakan?

"Pernah kita alami sendiri, seperti adanya orang meninggal dalam waktu yang berdekatan, dan tentunya orang-orang tua kita terdahulu pun sering mengatakan hal yang sama, dan tradisi ini Sangat penting dilaksanakan, karena sudah menjadi kebiasaan kita sejak dulu masyarakat disini"

### **Informan 3**

Nama : Bapak Alami Taslim

Usia : 46 tahun

Status : Tokoh Agama

Waktu dan tempat wawancara : Pada hari minggu / 30 april 2023, dikediaman informan

Pertanyaan wawancara:

1. Jika tradisi *Kas makang kampung* tidak dilaksanakan, bagaimana pendapat Bapak/Ibu?

"Menurut saya, tradisi ini tidak bisa tidak dilaksanakan. Karena ada efeknya bagi masyarakat"

2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dan keluarga ketika tradisi *Kas makang kampung* ini sedang berlangsung?

"Ada perasaan tenang tentunya, karena tradisi ini sangat penting bagi masyarakat di dusun Tapinalu dan efeknya juga dapat dirasakan secara bersama"

3. Apa yang dirasakan Bapak/Ibu dan keluarga setelah tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan?

"Ada perasaan tenang, tidak lagi ada rasa takut akan kejadian-kejadian buruk yang dapat menimpa dusun Tapinalu. Perasaan was-was akan penyakit-penyakit menjadi berkurang, dan selebihnya kita serahkan kepada Allah"

4. Bagaimana jika tradisi *Kas makang kampung* ini dilakukan oleh orang lain selain tokoh kampung, seperti para pemuda?  
"Tentu saja tidak bisa, karena tradisi ini bersifat khusus dan sangat sakral jadi yang bisa melaksanakan tradisi ini tentunya hanya para tokoh-tokoh saja, dan tidak semua para tokoh dapat terlibat secara penuh dalam prosesnya, ada tokoh-tokoh yang memang beliau adalah orang yang mampu melakukan prosesi yang dianggap sakral tersebut"
5. Ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, apa efek yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?  
"Ada perasaan takut dan trauma akan kejadian-kejadian yang mungkin akan menimpa dusun Tapinalu sama seperti yang lalu-lalu"
6. Apakah efek dari tidak dilaksanakannya tradisi *Kas makang kampung* ini berpengaruh pada kehidupan Bapak/Ibu?  
"Tentu ada efeknya, karena ketika kita takut kita menjadi tidak berani untuk kegunung ataupun kelaut sedang pencaharian kita adalah bertani dan melaut"
7. Apa ketakutan yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan?  
"Takut akan datangnya penyakit-penyakit yang tidak diinginkan, takut adanya kejadian-kejadian alam yang tak terduga, takut akan terjadi lagi pengulangan kejadian seperti masa-masa sebelumnya"
8. Apakah efek dari ketakutan tersebut berpengaruh pada diri Bapak/Ibu?  
"Tentu efeknya berpengaruh karena membuat kita menjadi tidak tenang dan perasaan menjadi was-was"
9. Apakah ketika tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan, Bapak/Ibu tidak lagi merasa ketakutan?  
"Ketakutan selalu ada, namun jika dibandingkan dengan sebelum melaksanakan tradisi ini maka kita merasa lebih tenang dan lebih bisa beraktivitas seperti biasanya setelah tradisi ini selesai dilaksanakan sebagai bentuk daripada ikhtiar kita akan musibah-musibah yang nantinya akan terjadi"
10. Apakah kejadian-kejadian yang disebutkan tersebut pernah menimpa dusun Tapinalu ini, dan Menurut Bapak seberapa penting tradisi *Kas makang kampung* ini harus dilaksanakan?  
"Iyah pernah kita alami, seperti adanya banjir, longsor dan lainnya, dan tentunya orang tua-tua terdahulupun merasakan hal yang sama. Menurut saya, sangat penting untuk dilaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan sejak dulu"

#### **Informan 4**

Nama : Bapak La Rumi Siolimbona

Usia : 53 Tahun

Status : Tokoh Adat

Waktu dan tempat wawancara : Pada hari minggu / 30 april 2023, dikediaman informan

Pertanyaan wawancara:

1. Jika tradisi *Kas makang kampung* tidak dilaksanakan, bagaimana pendapat Bapak/Ibu?  
"Menurut saya, sejauh ini tradisi *kas makang kampung* ini selalu harus dilaksanakan karena jika tidak akan muncul rasa trauma pada kita semuanya"
2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dan keluarga ketika tradisi *Kas makang kampung* ini sedang berlangsung?  
"Perasaan menjadi sedikit lega, dan kekhawatiran yang dirasakan itu semakin menghilang"
3. Apa yang dirasakan Bapak/Ibu dan keluarga setelah tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan?  
"Ada perasaan lega dan perasaan tenang sebab kita masyarakat dapat kembali beraktivitas seperti biasanya tanpa diselimuti rasa takut akan kejadian-kejadian buruk yang akan menimpak kita"
4. Bagaimana jika tradisi *Kas makang kampung* ini dilakukan oleh orang lain selain petuah kampung, seperti para pemuda?  
"Sejauh ini, tradisi *kas makang kampung* ini selalu dilakukan oleh para tokoh-tokoh disini, itupun tidak semua tokoh dapat melakukan proses-proses yang dianggap kunci dari tradisi ini, jadi kalau mau dilakukan oleh orang selain tokoh-tokoh itu barangkali tidak bisa, dikarenakan ada dampak buruk yang akan terjadi ketika tradisi ini asal-asalan dilaksanakan"
5. Ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, apa efek yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?  
"Efek yang dirasakan itu ada bermacam-macam, seperti perasaan takut dan was-was, perasaan gelisah dan lain sebagainya"
6. Apakah efek dari tidak dilaksanakannya tradisi *Kas makang kampung* ini berpengaruh pada kehidupan Bapak/Ibu?  
"Tentu sangat berpengaruh, dikarenakan kita ini trauma atas kejadian-kejadian buruk yang pernah menimpa dusun Tapinalu juga sebelumnya, jadi trauma tersebut sangat berpengaruh bagi aktivitas kehidupan kita sebagai masyarakat yang bertempat tinggal disini"

7. Apa ketakutan yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan?  
"Takut akan datangnya penyakit-penyakit, takut datangnya musibah-musibah seperti banjir besar, longsor, dan musibah-musibah buruk lainnya"
8. Apakah efek dari ketakutan tersebut berpengaruh pada diri Bapak/Ibu?  
"Tentu sangat berpengaruh, karena perasaan takut itu membuat kita tidak berani ke gunung, kelaut, sedangkan hasil hidup kita bergantung pada bertani dan melaut, jadi tentu hal itu sangat berpengaruh"
9. Apakah ketika tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan, Bapak/Ibu tidak lagi merasa ketakutan?  
"Jadi ketika tradisi ini sudah selesai dilaksanakan, perasaan takut itu mulai berkurang dan kita dapat beraktivitas seperti biasanya, ke kebun, kelaut. Dan melakukan aktivitas-aktivitas lain seperti biasanya, intinya yang paling penting adalah ikhtiarnya."
10. Apakah kejadian-kejadian yang disebutkan tersebut pernah menimpa dusun Tapinalu ini, dan Menurut Bapak seberapa penting tradisi *Kas makang kampung* ini harus dilaksanakan?  
"Iyah, pernah ada kejadian-kejadian datangnya penyakit-penyakit seperti muntaber yang dirasakan masyarakat bukan hanya satu atau dua orang melainkan lebih, dan hal-hal tersebut terjadi bertepatan dengan terlambatnya pelaksanaan tradisi *kas makang kampung* ini, jadi hal tersebut yang membuat kita yakin akan tradisi ini, selain itu orang tua-tua terdahulu pun katanya pernah mengalami kejadian yang sama, jadi menurut saya tradisi ini sangat penting untuk dilaksanakan karena ada efeknya tersendiri bagi kita masyarakat dusun Tapinalu ini".

### **Informan 5**

Nama : Bapak La Tau

Usia : 65 Tahun

Status : Tokoh Adat

Waktu dan tempat wawancara : Pada hari senin / 01 mei 2023, dikediaman informan

Pertanyaan wawancara:

1. Jika tradisi *Kas makang kampung* tidak dilaksanakan, bagaimana pendapat Bapak/Ibu?  
"Menurut saya, tidak bisa. Dikarenakan ada efeknya bagi masyarakat dan itu berupa efek negatif"

2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dan keluarga ketika tradisi *Kas makang kampung* ini sedang berlangsung?  
"Merasa lebih tenang dan berkurangnya rasa gelisah akan trauma-trauma yang pernah dirasakan sebelumnya"
3. Apa yang dirasakan Bapak/Ibu dan keluarga setelah tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan?  
"Adanya perasaan lebih tenang, perasaan takut akan hal-hal buruk yang akan menimpat menjadi berkurang, intinya ketika selesai dilaksanakan tradisi ini kita menjadi lebih tenang dan tidak lagi merasa was-was ketika hendak beraktivitas"
4. Bagaimana jika tradisi *Kas makang kampung* ini dilakukan oleh orang lain selain petuah kampung, seperti para pemuda?  
"Ohh, kalau masalah pelaksanaannya ini tentu harus dilaksanakan oleh petuah kampung atau kita para tokoh-tokoh, adapun orang lain dapat terlibat namun tidak bisa mengambil peran untuk menjalankan dan melaksanakan tradisi ini, karena ada hal-hal yang bersifat sakral dan hal itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang"
5. Ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, apa efek yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?  
"Kalau saya sendiri merasakan hal-hal yaitu susah tidur, karena pikiran selalu diselimuti oleh kejadian-kejadian buruk yang pernah menimpa kita disini, lebih tepatnya ada trauma"
6. Apakah efek dari tidak dilaksanakannya tradisi *Kas makang kampung* ini berpengaruh pada kehidupan Bapak/Ibu?  
"Tentunya sangat berpengaruh, karena jika ada perasaan takut maka untuk beraktivitas pun kita menjadi takut. Seperti hendak ke kebun atau ke laut, sedangkan penghasilan kita itu dari hasil bertani dan melaut tersebut".
7. Apa ketakutan yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan?  
"Takut penyakit-penyakit datang, seperti muntaber, penyakit perut sakit, dan kekhawatiran-kekhawatiran tak menentu yang sangat mengganggu pikiran kita semuanya"
8. Apakah efek dari ketakutan tersebut berpengaruh pada diri Bapak/Ibu?  
"Iya tentunya sangat berpengaruh, apalagi kita sebagai tokoh-tokoh di dusun ini. Apabila ada penyakit-penyakit yang datang, masyarakat semua mengeluhnya pada kita sebagai tokoh. Maka mau tak mau efek dari ketakutan masyarakat itu berpengaruh pula pada kita ini"
9. Apakah ketika tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan, Bapak/Ibu tidak lagi merasa ketakutan?

"Memang tetap saja ada rasa takut, namun kiranya kita sudah bisa meminimalisirnya dan apabila ada kejadian-kejadian yang terjadi lagi, kita sudah bisa mencari alternatif lain karena ikhtiar daripada hal-hal tersebut sudah kita lakukan"

10. Apakah kejadian-kejadian yang disebutkan tersebut pernah menimpa dusun Tapinalu ini, dan Menurut Bapak seberapa penting tradisi *Kas makang kampung* ini harus dilaksanakan?

"Iyah pernah terjadi dan hal tersebut membuat kita menjadi trauma, ditambah dengan cerita-cerita tentang kejadian buruk yang pernah menimpa orang tua-tua kita pada zaman dulu. Menurut saya sangat penting, karena diyakini masyarakat ada efek yang dirasakan apabila tidak dilaksanakan"

### Informan 6

Nama : Bapak Mahmud Makatita

Usia : 69 Tahun

Status : Masyarakat

Waktu dan tempat wawancara : Pada hari senin / 01 mei 2023, dikediaman informan

Pertanyaan wawancara:

1. Jika tradisi *Kas makang kampung* tidak dilaksanakan, bagaimana pendapat Bapak/Ibu?  
"Menurut saya, tradisi ini harus tetap dilaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan yang telah ada sejak dulu"
2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dan keluarga ketika tradisi *Kas makang kampung* ini sedang berlangsung?  
"Perasaan menjadi lebih tenang dari sebelumnya"
3. Apa yang dirasakan Bapak/Ibu dan keluarga setelah tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan?  
"Tidak lagi ada perasaan-perasaan takut atau pikiran-pikiran akan adanya kejadian buruk yang akan menimpa dusun Tapinalu ini"
4. Bagaimana jika tradisi *Kas makang kampung* ini dilakukan oleh orang lain selain petuah kampung, seperti para pemuda?  
"Tentu saja tidak bisa, karena para petuah atau tokoh-tokoh kampung lah yang lebih mengetahui tentang pelaksanaan tradisi ini, adapun kita sifatnya hanya mendukung dan membantu seperlunya"
5. Ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, apa efek yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?

"Efek yang dirasakan itu tentunya ada perasaan takut dan gelisah, selain itu timbul rasa trauma akan kejadian-kejadian yang pernah terjadi sebelumnya"

6. Apakah efek dari tidak dilaksanakannya tradisi *Kas makang kampung* ini berpengaruh pada kehidupan Bapak/Ibu?  
"Tentu saja berpengaruh, karena kita sudah tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya diakibatkan adanya perasaan-perasaan takut tersebut"
7. Apa ketakutan yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan?  
"Takut akan adanya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, seperti penyakit-penyakit yang tidak biasa dan lain sebagainya"
8. Apakah efek dari ketakutan tersebut berpengaruh pada diri Bapak/Ibu?  
"Iya, tentunya efek dari ketakutan tersebut sangat berpengaruh karena dapat memperlambat kehidupan kita masyarakat"
9. Apakah ketika tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan, Bapak/Ibu tidak lagi merasa ketakutan?  
"Kita tidak lagi merasa terlalu takut akan kejadian-kejadian buruk yang akan menimpa kita masyarakat disini"
10. Apakah kejadian-kejadian yang disebutkan tersebut pernah menimpa dusun Tapinalu ini, dan Menurut Bapak seberapa penting tradisi *Kas makang kampung* ini harus dilaksanakan?  
"Tentu pernah. Dan sangat penting, karena efeknya ada bagi masyarakat"

### **Informan 7**

Nama : Bapak Hamid Wally

Usia : 69 Tahun

Status : Ketua lembaga keamanan masyarakat dusun(LKMD)

Waktu dan tempat wawancara : Pada hari selasa / 02 mei 2023, dikediaman informan

Pertanyaan wawancara:

1. Jika tradisi *Kas makang kampung* tidak dilaksanakan, bagaimana pendapat Bapak/Ibu?  
"Bagi saya, tradisi ini merupakan sebuah ikhtiar yang dilakukan masyarakat untuk menghilangkan rasa trauma yang pernah dialami, jadi mau tidak mau harus tetap dilaksanakan"
2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dan keluarga ketika tradisi *Kas makang kampung* ini sedang berlangsung?

"Adanya perasaan sedikit tenang dan berkurangnya perasaan was-was yang ada"

3. Apa yang dirasakan Bapak/Ibu dan keluarga setelah tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan?  
"Tentunya ketika tradisi ini selesai dilaksanakan, perasaan kita semua menjadi lebih tenang dan perasaan takut akan datangna musibah-musibah buruk pun menjadi berkurang bahkan pikiran-pikiran tersebut sudah tidak lagi ada"
4. Bagaimana jika tradisi *Kas makang kampung* ini dilakukan oleh orang lain selain petuah kampung, seperti para pemuda?  
"Tentu saja tidak boleh, karena jikalau pelaksanaannya dilakukan tidak sesuai prosesnya maka efeknya akan lebih parah bagi masyarakat, maka dari itu tokoh-tokoh kampung lah yang bisa melaksanakannya"
5. Ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, apa efek yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?  
"Efek yang paling dirasakan yaitu timbulnya perasaan takut, takut akan hal-hal buruk yang akan datang dan menimpa dusun Tapinalu"
6. Apakah efek dari tidak dilaksanakannya tradisi *Kas makang kampung* ini berpengaruh pada kehidupan Bapak/Ibu?  
"Tentu saja berpengaruh, karena kita sudah tidak bisa lagi melakukan aktivitas seperti biasanya, disebabkan oleh perasaan-perasaan tak menentu tersebut"
7. Apa ketakutan yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan?  
"Takut akan datangnya penyakit-penyakit yang tidak diinginkan atau biasa kita sebut dengan bahala"
8. Apakah efek dari ketakutan tersebut berpengaruh pada diri Bapak/Ibu?  
"Tentunya berpengaruh, karena timbul kecemasan-kecemasan serta pikiran-pikiran akan hal buruk yang akan menimpa, dan itu berpengaruh pada pola hidup kita masyarakat dusun Tapinalu ini"
9. Apakah ketika tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan, Bapak/Ibu tidak lagi merasa ketakutan?  
"Setidaknya perasaan takut itu sudah lebih mendingan dari sebelumnya"
10. Apakah kejadian-kejadian yang disebutkan tersebut pernah menimpa dusun Tapinalu ini, dan Menurut Bapak seberapa penting tradisi *Kas makang kampung* ini harus dilaksanakan?

"Iyah pernah, dan orang tua-tua dulu juga bercerita bahwa mereka pun pernah merasakan kejadian-kejadian buruk tersebut. Sangat penting, karena diyakini masyarakat sebagai salah satu bentuk tolak bala"

### **Informan 8**

Nama : Bapak Roni Siolimbona

Usia : 42 Tahun

Status : Tokoh Agama

Waktu dan tempat wawancara : Pada hari Selasa / 02 Mei 2023, di kediaman informan

Pertanyaan wawancara:

1. Jika tradisi *Kas makang kampung* tidak dilaksanakan, bagaimana pendapat Bapak/Ibu?  
"Menurut saya, akan ada kejadian-kejadian buruk yang menimpa dusun tapinalu, dan itu diyakini oleh kita semuanya disini, makanya tradisi ini dilaksanakan untuk ikhtiar kita bersama untuk mencegah kejadian-kejadian yang tidak kita inginkan bersama"
2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dan keluarga ketika tradisi *Kas makang kampung* ini sedang berlangsung?  
"Perasaan menjadi sedikit tenang dari sebelumnya"
3. Apa yang dirasakan Bapak/Ibu dan keluarga setelah tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan?  
"Perasaan was-was menjadi berkurang, perasaan menjadi tidak lagi gelisah seperti sebelumnya"
4. Bagaimana jika tradisi *Kas makang kampung* ini dilakukan oleh orang lain selain petuah kampung, seperti para pemuda?  
"Tentu saja tidak boleh, tradisi ini hanya bisa dilaksanakan oleh para tokoh-tokoh atau para petuah kampung"
5. Ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, apa efek yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?  
"Adanya pikiran-pikiran buruk, bahwa pasti kejadian-kejadian yang tidak diinginkan akan terjadi menimpa dusun Tapinalu"
6. Apakah efek dari tidak dilaksanakannya tradisi *Kas makang kampung* ini berpengaruh pada kehidupan Bapak/Ibu?  
"Tentu saja sangat berpengaruh, karena hal tersebut membuat kita takut untuk beraktivitas seperti biasanya"

7. Apa ketakutan yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan?  
"Takut akan datangnya kejadian-kejadian yang tidak kita inginkan, seperti datangnya penyakit-penyakit dan lain sebagainya"
8. Apakah efek dari ketakutan tersebut berpengaruh pada diri Bapak/Ibu?  
"Iya, berpengaruh karena mengganggu pola hidup kita sehari-hari"
9. Apakah ketika tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan, Bapak/Ibu tidak lagi merasa ketakutan?  
"Iyah yang penting ikhtiarnya sudah selesai dilakukan"
10. Apakah kejadian-kejadian yang disebutkan tersebut pernah menimpa dusun Tapinalu ini, dan Menurut Bapak seberapa penting tradisi *Kas makang kampung* ini harus dilaksanakan?  
"Iyah pernah, dan menurut cerita dari orang tua-tua dahulu pun demikian. Sangat penting, karena efeknya bagi masyarakat sangatlah besar"

### **Informan 9**

Nama : Bapak Muis

Usia : 45 Tahun

Status : Masyarakat

Waktu dan tempat wawancara : Pada hari Selasa / 04 Mei 2023, di kediaman informan

Pertanyaan wawancara:

1. Jika tradisi *Kas makang kampung* tidak dilaksanakan, bagaimana pendapat Bapak/Ibu?  
"Akan muncul trauma terhadap masyarakat atas kejadian-kejadian buruk yang pernah terjadi sebelumnya"
2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dan keluarga ketika tradisi *Kas makang kampung* ini sedang berlangsung?  
"Tenang, berkurangnya perasaan was-was"
3. Apa yang dirasakan Bapak/Ibu dan keluarga setelah tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan?  
"Merasa lebih bisa leluasa seperti biasanya, perasaan takut akan terkena musibah pun sudah tidak ada lagi"
4. Bagaimana jika tradisi *Kas makang kampung* ini dilakukan oleh orang lain selain petuah kampung, seperti para pemuda?

"Selama ini yang melaksanakan tradisi *kas makang kampung* ini hanyalah tokoh-tokoh kampung, adapun diluar dari itu tidak pernah apalagi para pemuda dan lainnya"

5. Ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, apa efek yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?  
"Perasaan menjadi tidak tenang, gelisah, dan adanya perasaan trauma akibat kejadian yang pernah terjadi lalu-lalu"
6. Apakah efek dari tidak dilaksanakannya tradisi *Kas makang kampung* ini berpengaruh pada kehidupan Bapak/Ibu?  
"Sangat berpengaruh, karena kita menjadi tidak bisa beraktivitas seperti biasanya"
7. Apa ketakutan yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan?  
"Takut akan ada penyakit-penyakit, takut akan datang musibah-musibah yang tidak diinginkan, dan sebagainya"
8. Apakah efek dari ketakutan tersebut berpengaruh pada diri Bapak/Ibu?  
"Iyah tentunya berpengaruh, karena kita tidak bisa lagi beraktivitas kegunung maupun kelaut sedang hasil hidup kita dari itu"
9. Apakah ketika tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan, Bapak/Ibu tidak lagi merasa ketakutan?  
"Iyah setidaknya kita sudah berikhtiar, selanjutnya kita serahkan kepada Allah untuk apapun yang akan terjadi nantinya"
10. Apakah kejadian-kejadian yang disebutkan tersebut pernah menimpa dusun Tapinalu ini, dan Menurut Bapak seberapa penting tradisi *Kas makang kampung* ini harus dilaksanakan?  
"Iyah tentunya pernah, cukup penting menurut saya"

### **Informan 10**

Nama : Ibu Riya

Usia : 45 Tahun

Status : Masyarakat

Waktu dan tempat wawancara : Pada hari Selasa / 04 Mei 2023, di kediaman informan

Pertanyaan wawancara:

1. Jika tradisi *Kas makang kampung* tidak dilaksanakan, bagaimana pendapat Bapak/Ibu?

"Menurut saya, akan terjadi musibah yang menimpa dusun Tapinalu"

2. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dan keluarga ketika tradisi *Kas makang kampung* ini sedang berlangsung?  
"Perasaan menjadi sedikit lega dan kurangnya rasa was-was"
3. Apa yang dirasakan Bapak/Ibu dan keluarga setelah tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan?  
"Kita merasa lebih tenang, pikiran-pikiran terkait kejadian buruk yang akan menimpa pun menjadi tidak lagi ada"
4. Bagaimana jika tradisi *Kas makang kampung* ini dilakukan oleh orang lain selain petuah kampung, seperti para pemuda?  
"Tidak bisa, tradisi ini hanya bisa dilakukan oleh tokoh-tokoh adat didusun ini"
5. Ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan, apa efek yang dirasakan oleh Bapak/Ibu?  
"Timbulnya rasa trauma akan kejadian-kejadian buruk yang pernah terjadi sebelumnya"
6. Apakah efek dari tidak dilaksanakannya tradisi *Kas makang kampung* ini berpengaruh pada kehidupan Bapak/Ibu?  
"Tentu saja berpengaruh, karena hal tersebut memperlambat aktivitas kita di kebun dan mempersulit kita untuk bekerja"
7. Apa ketakutan yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika tradisi *Kas makang kampung* ini tidak dilaksanakan?  
"Takut datang penyakit-penyakit yang tidak kita inginkan"
8. Apakah efek dari ketakutan tersebut berpengaruh pada diri Bapak/Ibu?  
"Iyah tentunya efek tersebut berpengaruh, karena pola hidup kita menjadi terganggu"
9. Apakah ketika tradisi *Kas makang kampung* ini selesai dilaksanakan, Bapak/Ibu tidak lagi merasa ketakutan?  
"Iyah setidaknya kita sudah berikhtiar, dan itu membuat kita merasa lebih tenang ketika mau beraktivitas ke kebun dan lainnya"
10. Apakah kejadian-kejadian yang disebutkan tersebut pernah menimpa dusun Tapinalu ini, dan Menurut Bapak seberapa penting tradisi *Kas makang kampung* ini harus dilaksanakan?  
"Iyah pernah. Menurut saya cukup penting karena itu sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang mau tidak mau harus tetap dilaksanakan karena masyarakat meyakini ada dampaknya bagi dusun Tapinalu ini"

### LAMPIRAN III : HASIL DOKUMENTASI

Ket. Prosesi wawancara dengan para informan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AMBON  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

Jl. Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas – Ambon 97128  
Telp. (0911) 344816 Fax. (0911) 344315 Email : iain\_Ambon07@yahoo.com

Nomor : B-177/In.09/3/3-a/TL.00/03/2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Ambon, 31 Maret 2023

Kepada Yth :  
Kepala Badan Kesbangpol  
Kabupaten Seram Bagian Barat  
Di  
Piru

*Assalamualaikum Wr,Wb.*

Dalam rangka proses penyelesaian studi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, maka dengan ini kami memohon kepada Bapak / Ibu agar memberikan izin penelitian skripsi kepada :

Nama : Hajar Drufalam  
NIM : 190205006  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Kompleks IAIN Ambon  
Judul Skripsi : Desain Konseling Islam *Indigenous* Dalam Penanganan Ketakutan Pada Tradisi “Kas Makang Kampung” di Dusun Tapinalu Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat.  
Lokasi : Dusun Tapinalu  
Waktu : 03 April - 03 Mei 2023

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb*



Dekan

Dr. Moh. Yamin Rumra, M.Si  
NIP. 19620511 199302 1 001

Tembusan Kepada Yth:  
Rektor IAIN Ambon (Sebagai Laporan)



PEMERINTAH KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. J. F. Puttuleihalat

SURAT IZIN PENELITIAN  
NO: 070/162/BKBP/IV/2023

- SAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 3 tahun 2018 Tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah  
3. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri nomor : SD 6/2/12 Tanggal 05 Juli 1972 Tentang Riset dan Survey diwajibkan melaporkan diri kepada Gubernur Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk.
- MBACA : Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ambon  
Nomor : B-177/In.09/3/3-a/i/L.00/03/2023 Tanggal 31 Maret 2023  
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*
- RTIMBANGAN : Bahwa dengan dasar tersebut kami tidak berkeberatan untuk memberikan izin Kepada :
- Nama : HAJAR DRUFALAM  
Identitas : Mahasiswa Prodi. Bimbingan Konseling Islam IAIN Ambon  
NIM : 190205006  
Untuk : 1. Melakukan Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul :  
"DESAIN KONSELING ISLAM *INDIGENOUS* DALAM PENANGANAN KETAKUTAN PADA TRADISI "KAS MAKANG KAMPUNG" DI DUSUN TAPINALU (SERAM BAGIAN BARAT)"
2. Lokasi Penelitian : Dusun Tapinalu Desa Luhuh Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat.  
3. Waktu/Lama Penelitian : 28 April 2023 s/d 28 Mei 2023  
4. Anggota : -  
5. Bidang Penelitian : Sosial  
6. Status Penelitian : Baru.

Sehubungan dengan maksud tersebut diatas, maka dalam pelaksanaannya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :  
Melaporkan kepada instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk yang diperlukan  
Mentaati semua ketentuan / peraturan yang berlaku  
Surat izin ini hanya berlaku untuk kegiatan Penelitian  
Tidak menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi penelitian  
Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung  
Memperhatikan dan mentaati budaya dan adat istiadat setempat  
Menyampaikan 1(satu) Eks. Hasil Penelitian kepada Bupati Cq. Kepala Badan Kesbang Pol Kabupaten Seram Bagian Barat  
Surat izin ini berlaku sampai dengan tanggal 28 Mei 2023 Serta dicabut apabila terdapat penyimpangan / pelanggaran dari ketentuan tersebut  
Salinan surat izin ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

DIKELUARKAN DI : PIRU  
PADA TANGGAL : 28 April 2023

A.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Ub  
KEPALA BIDANG KESATUAN BANGSA

  
SARLOTHA C. PURIMAHUA, S.Sos  
Penata Tkt I  
NIP. 197607312010012008

DISTRIBUSI : Disampaikan Kepada Yth  
Kepala Seram Bagian Barat di Piru (sebagai laporan);  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon di Ambon;;  
Korwil Huamual di Luhuh;  
Korwil Desa Luhuh di Luhuh;  
Korwil Dusun Tapinalu di Tapinalu;  
H. Hajar Drufalam;  
Pip.



PEMERINTAH KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT  
KECAMATAN HUAMUAL  
DESA NEGERI LUHU – DUSUN TAPINALU

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 140/04/D.TPL/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Dusun Tapinalu Desa Luhu Kec. Huamual Kab. Seram Bagian Barat dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : HAJAR DRUFALAM  
Mahasiswa : Institut Agama Islam Negeri Ambon  
Fakultas : Ushuluddin dan dakwah  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
NIM : 190205006  
Judul : “DESAIN KONSELING ISLAM *INDIGENOUS* DALAM PENANGANAN KETAKUTAN PADA TRADISI *KAS MAKAN KAMPUNG* DI DUSUN TAPINALU (SERAM BAGIAN BARAT)”

Nama tersebut di atas Telah selesai melakukan penelitian di Dusun Tapinalu Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, sejak tanggal 28 april sampai dengan tanggal 28 mei 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.



Tapinalu, 28 Mei 2023  
Kepala Dusun Tapinalu